



# LAPORAN STATUS DAN TREN SOSIAL EKONOMI KOFIAU DAN PULAU BOO TAHUN 2018

Oleh

Indah Ratih Anggriyani, Fitriyanti Pakiding, Maya Paembonan, Dariani Matualage, Joice Pangulimang, Penina Mischa  
Maryen, Abidin Pratama Mayalibit

---

*Bekerja Sama dengan*



# PENDAHULUAN

**Konteks Sosial.** Penduduk KKP Kofiau dan Pulau Boo terbagi dalam empat kampung. Kampung terbesar adalah Deer dengan 51 jumlah rumah tangga dan kampung terkecil adalah Mikiran terdiri dari 13 rumah tangga.

Kepala rumah tangga berusia antara 21 sampai 90 tahun (dengan rata-rata usia 45,94 tahun). Ukuran jumlah anggota rumah tangga yaitu 5 orang hingga 6 orang anggota rumah tangga. Ukuran ini relatif tidak berbeda jauh dibandingkan dengan rata-rata di kampung lain di Indonesia yang mencapai 7 orang anggota rumah tangga. Anggota masyarakat yang tinggal di kampung relatif stabil, dengan rata-rata lama bermukim masyarakat adalah 36,97 tahun.

Masyarakat di empat kampung yang disurvei di KKP Kofiau dan Pulau Boo terdiri dari 9 kelompok suku. Kepala keluarga yang menyatakan bahwa mereka mewakili kelompok suku terbesar di KKP berasal dari suku "Biak" dengan persentase 89,93%. Keragaman pekerjaan di empat relatif tinggi, dimana rumah tangga dengan pekerjaan utama bergantung pada perikanan (13,14%), sektor pertanian (74,45%), upah lainnya (11,68%) dan pekerjaan lainnya (0,73%).

**Pemanfaatan Sumberdaya Laut.** Masyarakat di wilayah ini menggantungkan sebagian kecil penghasilan berasal dari laut sedangkan untuk sebagian besar untuk kebutuhan sumber portein. Data menunjukkan bahwa sebesar 12,78% rumah tangga di wilayah ini mendapatkan setengah penghasilan dari melaut selain penghasilan lainnya, sedangkan sekitar 79,86% rumah tangga memenuhi kebutuhan proteinnnya berasal dari laut.

Kegiatan melaut adalah kegiatan yang umum dilakukan. Sekitar 80,43% rumah tangga yang lebih dari beberapa kali dalam sebulan. Kegiatan ini mencakup baik kegiatan melaut untuk tujuan komersil maupun untuk kebutuhan pangan keluarga. Alat tangkap sederhana (seperti, mengambil hasil laut dengan ikan, alat pancing, dan tombak) mendominasi alat pancing nelayan. Oleh karena itu sumberdaya laut yang di dimanfaatkan oleh masyarakat ini diperkirakan dalam jumlah yang tidak terlalu besar.

# HASIL: STATUS AND TREND

## KARAKTERISTIK DEMOGRAFI

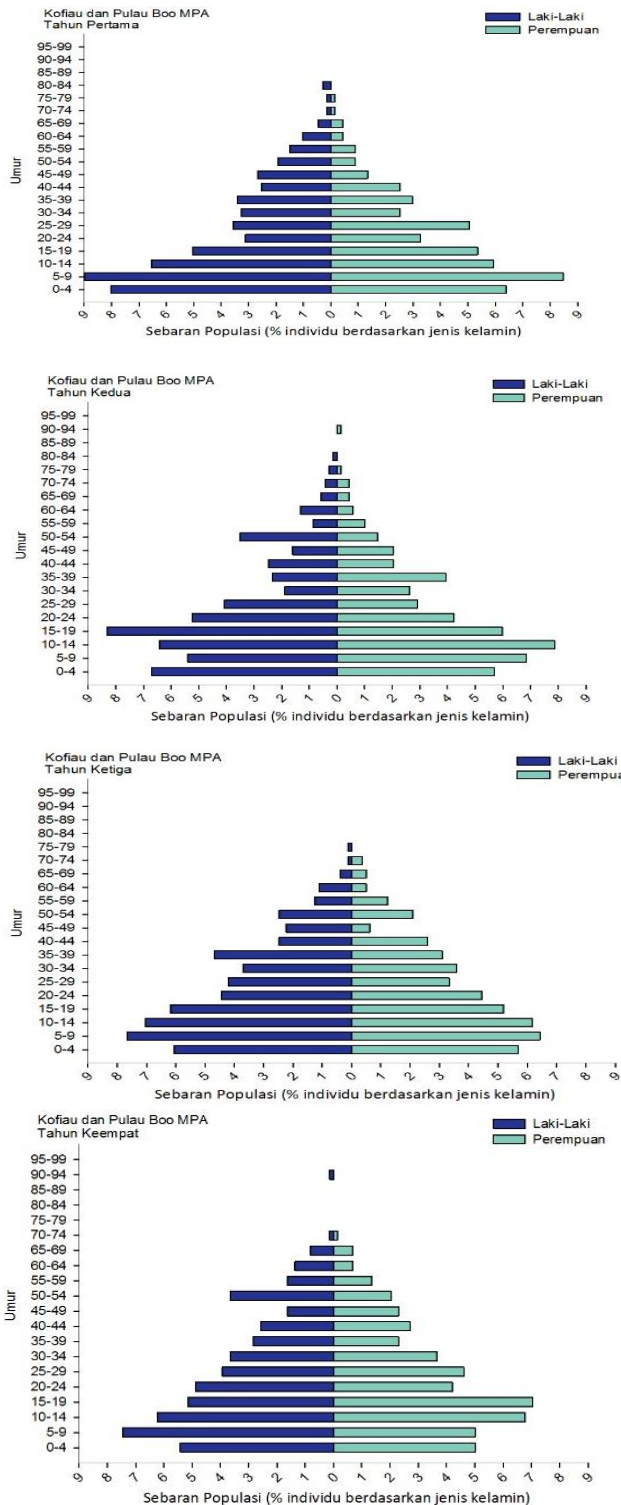
### POPULASI GAMBAR 1. DISTRIBUSI UMUR BERDASARKAN JENIS KELAMIN

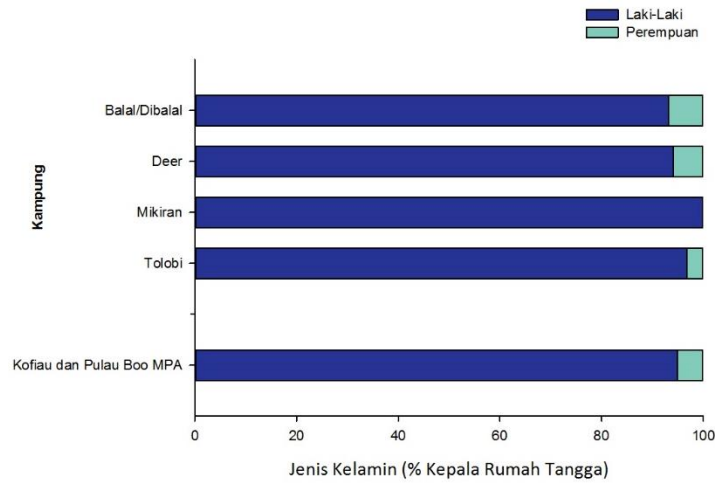
#### STATUS

Dari sebaran kelompok usia masyarakat di KKP Kofiau, 51,49% laki-laki dan 48,51% perempuan. Dengan sebaran terbanyak berada pada kelompok usia 10-14 tahun (12,46%). Untuk kelompok usia dengan presentasi perempuan terbanyak berada pada kelompok usia 15-19 tahun (7,04%), sedangkan laki-laki berada pada usia 5-9 tahun (7,45%).

#### TREND

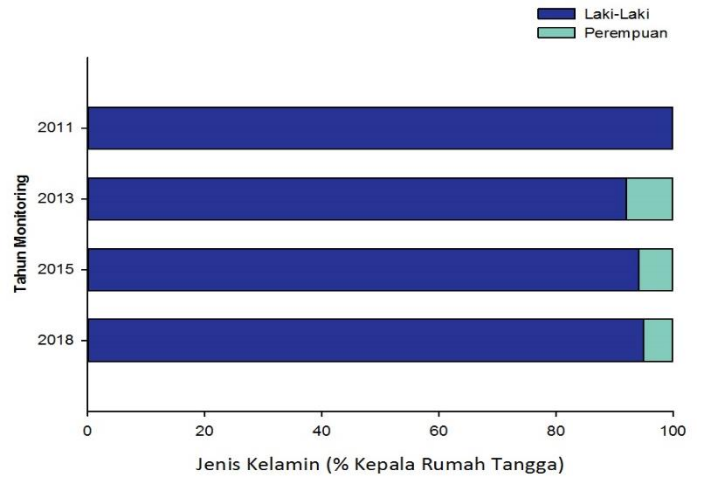
Penduduk berusia muda 0-14 tahun memiliki persentase tertinggi selama monitoring dilakukan





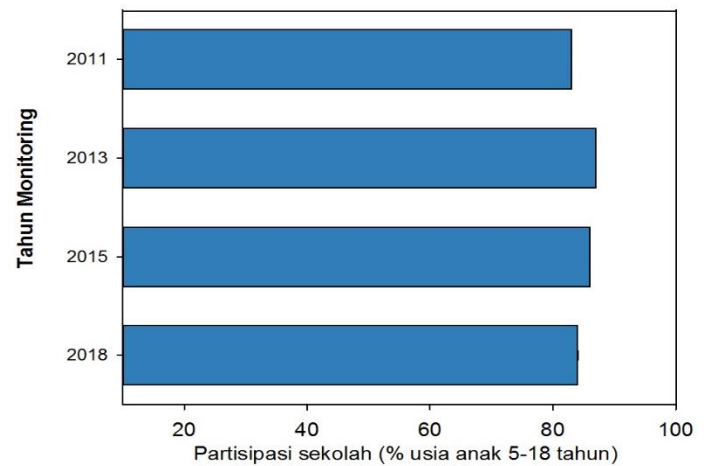
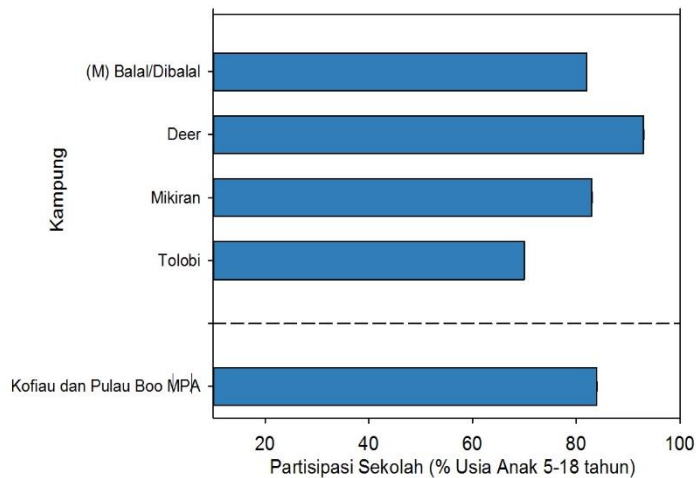
**STATUS**

Semua (100%) kepala rumah tangga di kampung Mikiran adalah laki – laki. Sebaliknya dengan kepala rumah tangga di kampung Dibalal, Deer dan Tolobi yang terdiri dari laki – laki dan perempuan meskipun jumlah perempuan tidak sebanding dengan jumlah laki – laki. Kepala rumah tangga bejenis kelamin perempuan terbanyak di kampung Dibalal sekitar 6,8%.



**TREND**

Jumlah laki – laki sebagai kepala keluarga mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2018. Penyebab menurunnya jumlah laki – laki sebagai kepala keluarga, diduga karena terjadi kematian pada laki –laki tersebut.

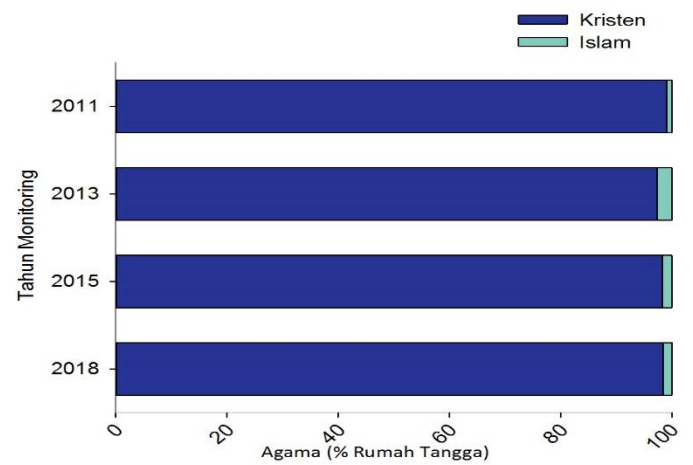
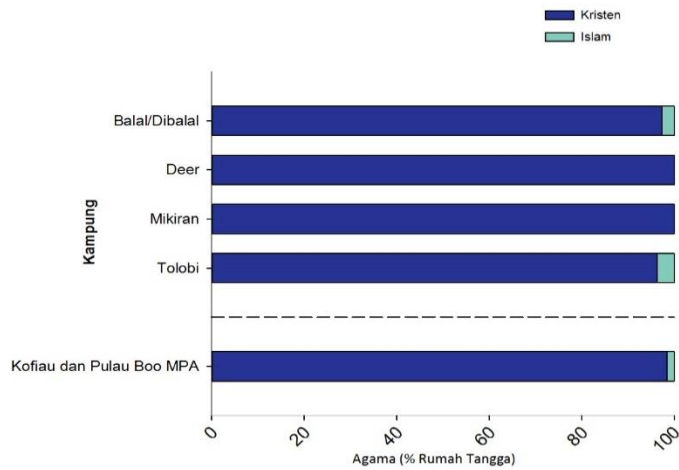


## STATUS

Terdapat lebih dari 80% partisipasi sekolah anak usia 5-18 tahun di KKP Kofiau dan Pulau Boo. Partisipasi sekolah terendah di kampung Tolobi yakni sebesar 70%. Rendahnya angka partisipasi sekolah di kampung Tolobi karena hanya terdapat Sekolah Dasar dan jarak ke kampung Deer cukup jauh sebab Tolobi adalah kampung terjauh dari Deer. Sedangkan angka tertinggi di kampung Deer sebesar 93%. Hal ini karena ketersediaan prasarana pendidikan sudah cukup lengkap dengan adanya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

## TREND

Pada tahun 2018 partisipasi sekolah anak usia 5-18 tahun mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2013 dan tahun 2015. Penurunan angka partisipasi sekolah diduga disebabkan oleh menurunnya penghasilan rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga di Kofiau lebih memilih bertani sebagai pekerjaan utama, namun pada tahun survei 2018, pendapatan dari hasil pertanian mengalami penurunan yang cukup drastis karena harga kopra menurun drastis hingga Rp 2000 per kilogram. Keterbatasan penghasilan tersebut membuat anak-anak kesulitan ke sekolah karena SMP dan SMA terletak di kampung Deer yang hanya bisa ditempuh dengan transportasi laut, yang tentunya membutuhkan biaya bahan bakar minyak.

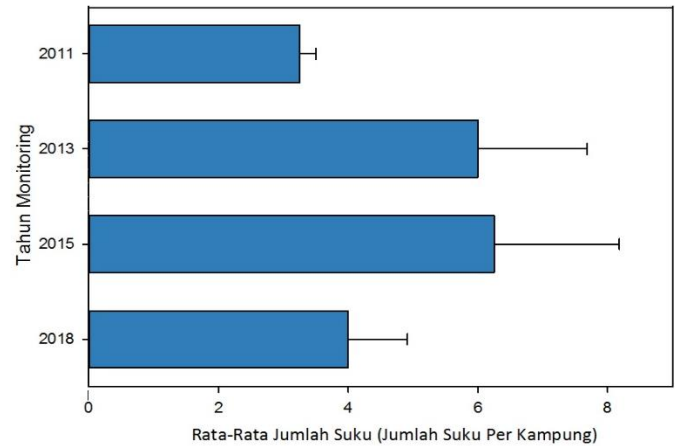
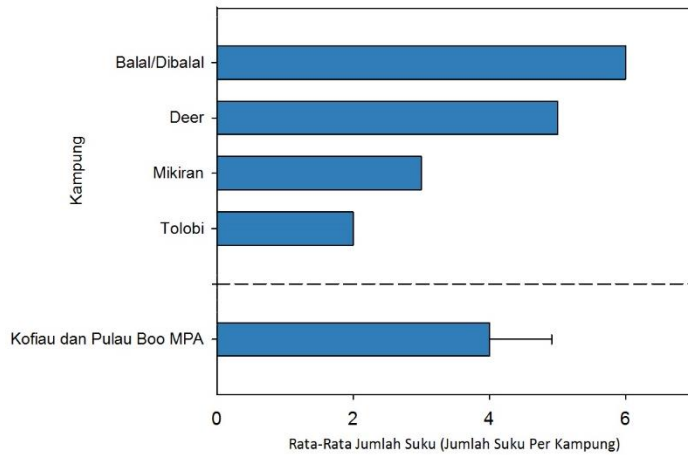


## STATUS

Semua rumah tangga di kampung Deer dan Mikiran menganut agama Kristen karena rumah tangga – rumah tangga tersebut berasal dari suku – suku yang beragama Kristen seperti suku Biak Raja Ampat, Serui, Toraja dan lainnya. Berbeda dengan rumah tangga di kampung Dibalal dan Tolobi yang tidak hanya menganut agama Kristen tetapi juga menganut agama Islam walaupun hanya sebagian kecil. Hal ini karena di kampung tersebut terdapat sebagian kecil rumah tangga dari suku Bugis.

## TREND

Tiga tahun survei terakhir masyarakat yang menganut agama Islam mengalami penurunan, hal ini dikarenakan masyarakat pendatang yang beragama Islam (dari suku buton, bugis) mengalami penurunan.



## STATUS

Secara umum, rata-rata suku yang ada di Kofiau sebanyak 5 suku, dan suku terbanyak terdapat di kampung Dibalal yaitu sebanyak 6 suku sedangkan jumlah suku yang paling sedikit di kampung Tolobi sekitar 2 suku. Berkurangnya jumlah suku di Tolobi membuat kampung tersebut hanya ditempati oleh orang asli Raja Ampat. Lain halnya dengan kampung Dibalal yang masih terdapat cukup rumah tangga dari luar Raja Ampat bahkan dari luar Papua secara umum.

## TREND

Keragaman suku cukup bervariasi dari tahun pertama survei sampai tahun terakhir, dimana jumlah suku terbanyak terjadi di tahun 2015 yang kemudian mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2018. Menurunnya jumlah suku di Kofiau diduga dipengaruhi oleh harga kopra yang menurun drastis. Penurunan harga kopra menyebabkan para pembeli berhenti membeli kopra dan beralih ke jenis pekerjaan lain yang menuntut mereka untuk keluar dari Kofiau.

# INDIKATOR SOSIAL

**Ketahanan Pangan Rumah Tangga.** Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan yang aman, bergizi dan sesuai budaya (Bickel et al., 2000). Ketidaktahanan pangan adalah kondisi di mana rumah tangga mengalami tantangan dalam mengakses makanan yang aman dan bergizi, dapat meningkatkan risiko beberapa penyakit menular, dan dikaitkan dengan gangguan perkembangan fisik dan mental pada anak-anak. Kawasan perlindungan laut dapat mempengaruhi ketahanan pangan di masyarakat yang sangat bergantung pada sumberdaya kelautan (misalnya ikan, invertebrata dan lain-lain) sebagai sumber protein utama atau sumber utama mereka. Pendirian kawasan perlindungan laut dapat mengalokasikan kembali hak pemanenan atas sumberdaya kelautan, baik meningkatkan atau mengurangi proporsi tangkapan yang tersedia bagi nelayan lokal (Mascia et al, 2010), selain itu kawasan perlindungan laut telah terbukti dapat meningkatkan biomassa ikan dalam jangka panjang (Lester et al, 2009) yang berpotensi meningkatkan jumlah protein makanan yang tersedia untuk rumah tangga yang bergantung pada sumberdaya (Mascia et al, 2010). Skala ketahanan pangan rumah tangga menurut USDA (Bickel et al, 2000) menjadi tiga kategori yaitu: (ketahanan pangan, ketahanan pangan tanpa kelaparan dan ketahanan pangan dengan kelaparan).

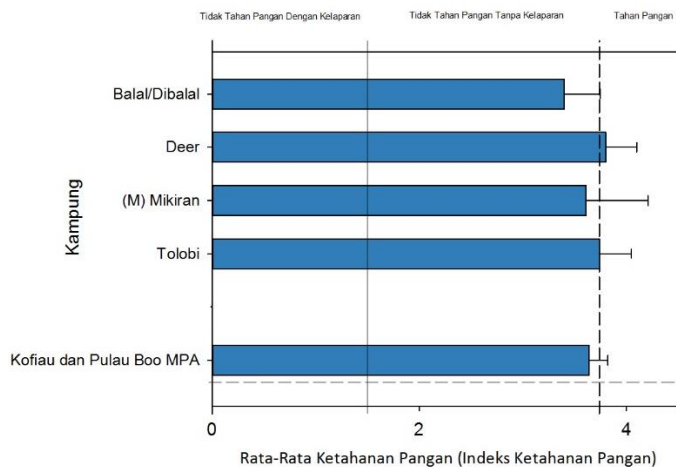
**Ketahanan Pangan Anak.** Ketahanan pangan sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak, dimana anak-anak yang mengalami kerawanan pangan dapat beresiko lebih besar mengalami defisiensi nutrisi spesifik terkait dengan masalah perkembangan fisik dan mental (Casey et al, 2005). Di masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya laut sebagai sumber protein utama atau satu-satunya, kawasan perlindungan laut dapat mempengaruhi ketahanan pangan anak melalui realokasi hak sumberdaya atau perubahan tangkapan ikan. Kerawanan pangan pada anak-anak merupakan hal penting untuk kesejahteraan rumah tangga dikarenakan anak-anak merupakan yang pertama dirumah mereka menjadi kurang gizi (Martorell, 1995). Ketidakamanan pangan dikalangan anak-anak terkait dengan sejumlah defisit kesehatan dan perilaku (Nord, 2009). Klasifikasi rumah tangga berdasarkan skala USDA ketahanan pangan anak dikategorikan dalam 2 kategori yaitu tidak ada bukti kelaparan pada anak dan bukti kelaparan pada anak.

**Hari Sakit atau Cedera.** Untuk mengevaluasi penyakit relatif dari setiap anggota rumah tangga yang tersampel, ditanyakan kepada setiap rumah tangga yang disurvei "apakah ada anggota rumah tangga yang memiliki penyakit atau cedera selama 4 minggu terakhir?". Jumlah hari sakit atau cedera untuk semua individu dalam rumah tangga dijumlahkan.

**Rumah Tangga Terhadap Kepemilikan Laut.** Kepemilikan laut adalah kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (United Nations Development Program et al. 1990). Kepemilikan laut merupakan dasar budaya dan hukum dari pengendalian sumberdaya laut lokal yang telah dikaitkan dengan manfaat sosial dan ekologi (Cinner, 2005). Kami mendokumentasikan kepemilikan laut rumah tangga sebagai jumlah hak milik yang terpisah (misalnya, hak untuk mengakses, memanen, mengelola sumber daya laut) yang dilaksanakan oleh rata-rata rumah tangga di KKL, dalam 12 bulan sebelum survei. Indeks kepemilikan laut dihitung berdasarkan serangkaian pertanyaan dalam survei rumah tangga yang mendokumentasikan partisipasi rumah tangga dalam tata kelola sumber daya kelautan, dengan kisaran skor mulai dari 0 hingga 5.

**Keterikatan Rumah Tangga Terhadap Tempat.** Keterikatan terhadap tempat yang dimaksud adalah hubungan emosional antara individu dan lingkungan masing-masing (Williams & Vaske, 2003). Untuk mengukur seberapa kuat hubungan emosi antara individu yang berada di sekitar lingkungan laut dan lingkungannya, dilakukan studi

dengan menggunakan indeks keterikatan emosi antara individu dan wilayah perairannya (*place attachment index*) yang nilainya berkisar antara 0 sampai 5. Nilai 5 menunjukkan adanya hubungan yang sangat emosi kuat antara individu dan lingkungan laut di sekitarnya.



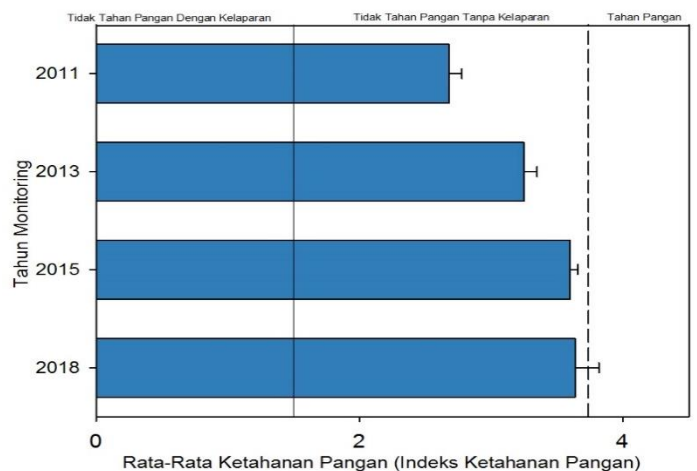
### STATUS

Pada tahun monitoring keempat, status ketahanan pangan di KKP Kofiau masih berada pada status tidak tahan pangan tanpa kelaparan dengan indeks ketahanan pangan sebesar 3,64.

Kampung yang berada pada kondisi tidak tahan pangan tanpa kelaparan adalah Kampung Balal/Dibalal (3,4), Kampung Mikiran (3,61), Kampung Tolobi(3,74), sedangkan kampung Deer (3,8) berada pada status tahan pangan.

Secara keseluruhan, kampung Deer merupakan kampung yang paling maju dari kampung yang lainnya karena letaknya cukup strategis yang merupakan tempat persinggahan pertama bagi kapal-kapal dari Sorong ke Kofiau sebab di Deer terdapat pelabuhan yang memiliki dermaga yang terbuat dari beton. Selain itu, semua tingkatan sekolah dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai SMA, Puskesmas dan pos Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) serta The Nature Conservancy (TNC) juga terletak di kampung Deer sehingga hampir setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat atau tokoh-tokoh ada di seputaran Kofiau, dipusatkan di kampung Deer. Adanya beberapa hal tersebut diduga dapat mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga.

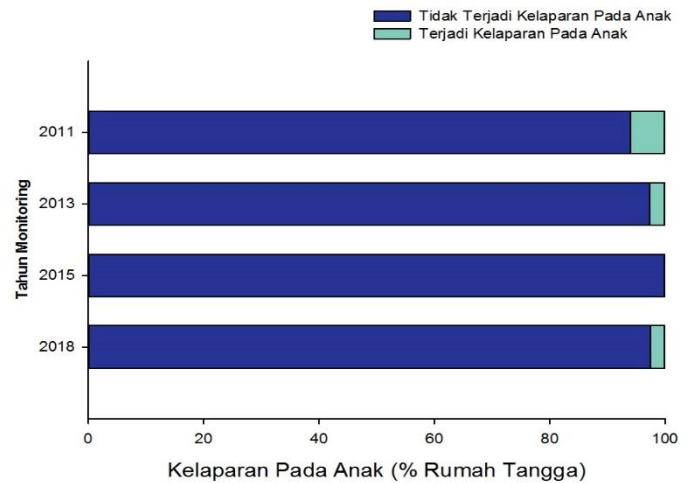
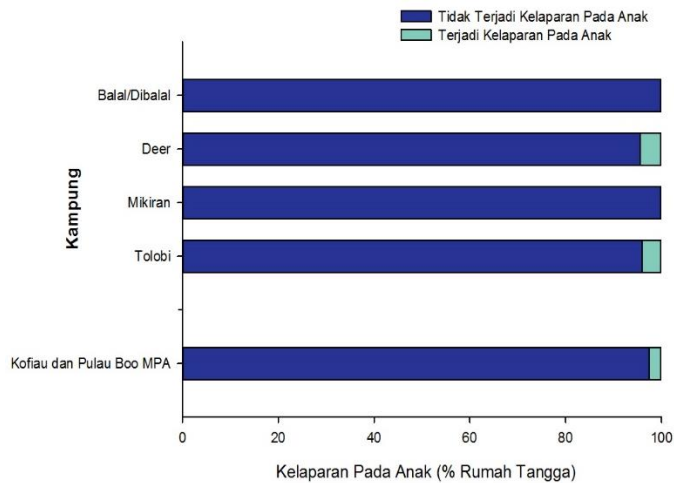
Tidak ada perbedaan rata-rata antara kampung Mikiran dan kampung lainnya ( $P > 0.05$ ).



### TREND

Kondisi ketahanan pangan di KKP Kofiau selama monitoring menunjukkan perubahan yang berarti (meningkat). Kendati demikian status ketahanan pangan ini masih berada pada tidak tahan pangan tanpa kelaparan. Peningkatan kondisi ketahanan pangan yang terus meningkat dari tahun pertama survei hingga tahun terakhir (keempat) survei, menunjukkan bahwa rumah tangga di Kofiau secara umum sudah dapat mengelola alam khususnya pertanian sehingga bahan makanan berupa karbohidrat dan vitamin tetap tersedia, serta pengambilan hasil laut seperti ikan sebagai sumber protein.

Terdapat perbedaan status ketahanan pangan selama periode monitoring ( $P = 0,000$ ).

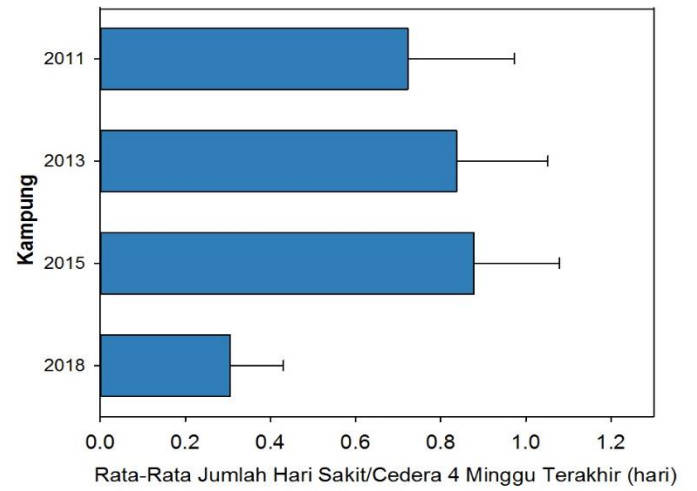
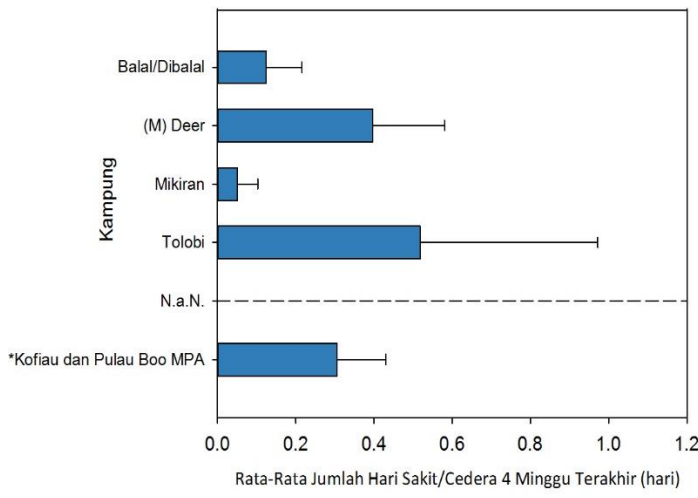


### STATUS

Pada tahun monitoring keempat di KKP Kofiau, pada kampung Balal/Dibalal dan Mikiran tidak terdapat kasus kelaparan pada anak, berbeda dengan kampung Tolobi terdapat 4% dan kampung Deer 4.44% rumah tangga yang terdapat masalah kelaparan pada anak. Keadaan ini tidak selaras dengan ketahanan pangan pada rumah tangga. Kemungkinan karena terdapat orang tua atau orang dewasa yang sibuk dengan pekerjaan atau rutinitas setiap hari sehingga kurang memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak.

### TREND

Dibandingkan dengan monitoring sebelumnya, kondisi tahan pangan pada anak di KKP Kofiau menunjukkan perubahan yang kurang baik, yakni terdapat 2.52% rumah tangga yang anaknya mengalami kelaparan. Hal ini diduga disebabkan oleh sebagian besar orang tua atau orang dewasa yang bekerja sebagai petani sehingga memungkinkan mereka berada di kebun sepanjang hari bahkan ada beberapa rumah tangga yang harus tinggal lebih dari sehari di kebun, sementara anak-anak tinggal di rumah dan mengurus diri sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua.



### STATUS

Tidak terjadi keragaman rata-rata jumlah hari sakit/cedera di KKP Kofiau pada tahun monitoring ke empat ( $P=0,06$ ) dengan rata-rata 0,3 hari.

Rata-rata tertinggi (0,51) ditemukan pada Kampung Tolobi sedangkan rata-rata terendah (0,05) ditemukan pada Kampung Mikiran.

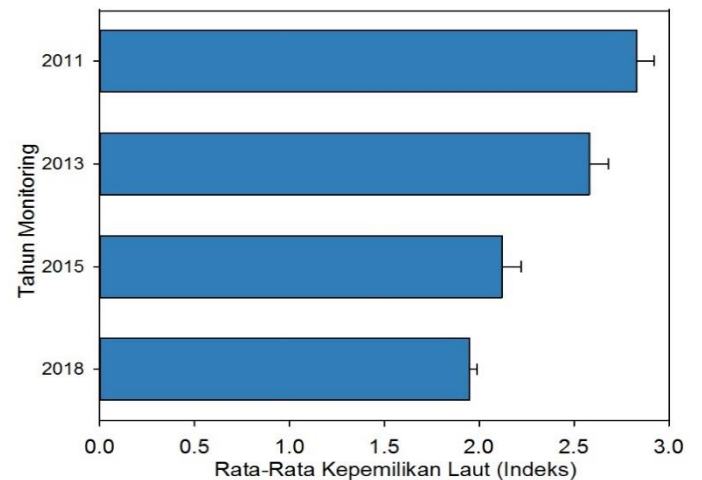
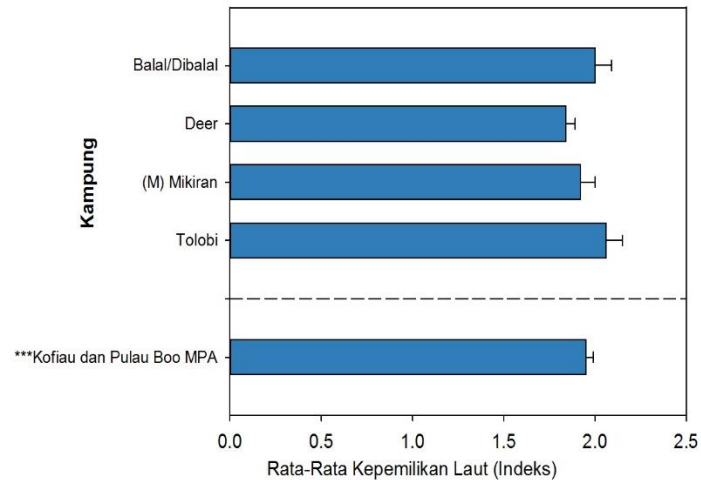
Tidak ada perbedaan rata-rata jumlah hari sakit pada setiap kampung ( $P>0,05$ ).

### TREND

Tidak terjadi keragaman yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata jumlah hari sakit/cedera 4 minggu terakhir setiap tahun monitoring ( $P=0,21$ ).

Pada monitoring terakhir terjadi penurunan rata-rata jumlah hari sakit yang signifikan, yakni sebesar 0,3.

Jumlah hari sakit dari tahun pertama survei sampai tahun ketiga survei, terus mengalami peningkatan. Tetapi pada tahun keempat survei, jumlah hari sakit menurun cukup banyak hingga 0,3 dari 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga – rumah tangga di Kofiau sudah lebih peduli dengan kesehatan mereka, yang juga didukung dengan tersedianya fasilitas kesehatan seperti puskesmas di setiap kampung dan Puskesmas di kampung Deer.



## STATUS

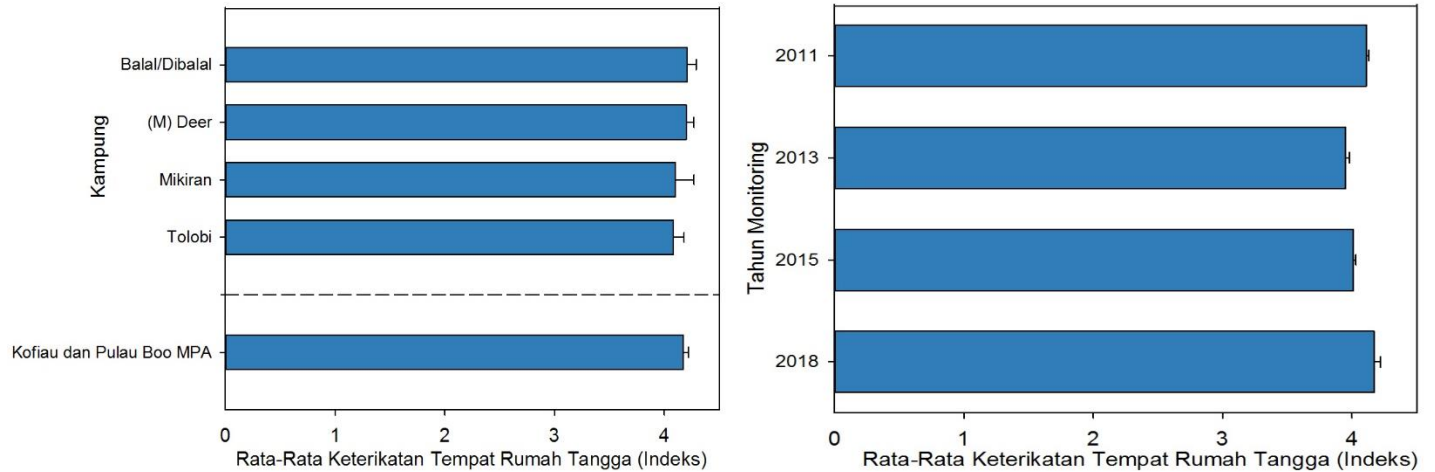
Terjadi keragaman yang berarti rata-rata kepemilikan laut di KKP Kofiau pada tahun monitoring ke empat ( $P=0,000$ ) dengan rata-rata indeks 1,95.

Tidak ditemukan adanya keragaman kepemilikan laut pada setiap kampung ( $P>0.05$ ).

Indeks hak pengelolaan laut terendah ditemukan pada Kampung Deer (1,84) dan Kampung Mikiran (1,92) Letak kampung Deer dan Mikiran cukup dekat meskipun terpisah oleh lautan, tetapi dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 5 menit dengan menggunakan perahu dayung. Selain itu, berbagai kegiatan konservasi yang diadakan di Deer memberikan pandangan kepada rumah tangga–rumah tangga untuk sama-sama menjaga dan mengelola laut sehingga memperkecil peluang kepemilikan laut secara pribadi. Sebaliknya dengan kampung Tolobi yang memiliki indeks kepemilikan laut tertinggi (2,06). Hal ini karena di kampung Tolobi masih terdapat ketua adat yang mengatur pembagian laut khusus daerah tangkap milik kampung Tolobi. Semakin tinggi indeks hak pengelolaan laut berarti bahwa semakin tinggi hak rumah tangga terhadap sumberdaya laut yang ada disekitarnya.

## TREND

Rata-rata kepemilikan laut selama periode monitoring menunjukkan terjadi keragaman yang berarti ( $P=0,000$ ). Terjadi penurunan indeks selama empat periode tahun monitoring. Penurunan terjadi mungkin karena pembagian daerah laut berdasarkan kampung dan bukan berdasarkan marga atau suku, sehingga rumah tangga – rumah tangga tidak merasa memiliki laut sebagai milik pribadi. Pembagian wilayah laut untuk setiap kampung di Kofiau, diketahui oleh setiap rumah tangga yang menetap di Kofiau.



## STATUS

Keterikatan tempat di KKP Kofiau pada tahun monitoring ke empat tidak terjadi keragaman ( $P=0,84$ ) dengan indeks rata-rata 4,17.

Data ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterikatan emosi yang sangat kuat dengan lingkungan lautnya. Tingkat keterikatan emosi ini hampir sama di semua kampung yang ada di KKP Kofiau. Dengan kata lain, rumah tangga di setiap kampung sudah memiliki kesadaran cukup tinggi akan pentingnya mempertahankan kelestarian laut lokal. Hal tersebut didukung dengan adanya organisasi atau lembaga konservasi di kampung Deer yang berperan penting dalam memberikan dorongan terhadap rumah tangga agar memperlakukan laut seperti barang berharga miliknya.

## TREND

Terjadi keragaman yang berarti rata-rata keterikatan tempat selama periode monitoring ( $P=0,000$ ). Jika dibandingkan dengan tahun-tahun monitoring sebelumnya maka pada tahun keempat monitoring terjadi peningkatan rata-rata indeks keterikatan rumah tangga dengan lingkungan laut (4,11). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kofiau semakin memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan laut di sekitar mereka sehingga timbul rasa memiliki laut yang berdampak pada tindakan menjaga laut sama seperti menjaga rumah sendiri. Kepedulian terhadap laut semakin bertambah.

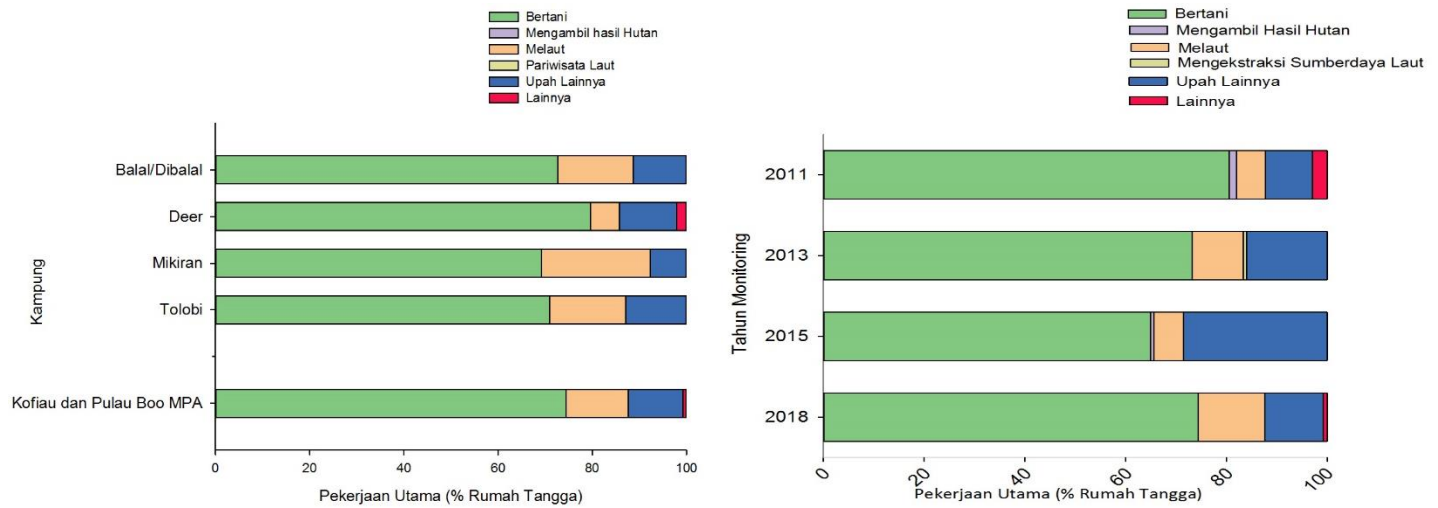
# KARAKTERISTIK EKONOMI

**Pekerjaan Utama.** Kami mencatat pekerjaan utama (yaitu cara utama yang dilakukan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka) dari rumah tangga yang menjadi responden dalam survei ini. Kami menggolongkan pekerjaan dalam 5 kategori. Kategori-kategori tersebut mencakup:

- Bertani (budidaya tanaman atau beternak)
- Mengambil Hasil Hutan (mencakup hasil hutan kayu dan non-kayu)
- Melaut (menangkap ikan, *crustaceans*, dan sumberdaya lainnya yang digunakan baik untuk dijual maupun untuk konsumsi)
- Pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (seperti guru, tenaga kesehatan, kehutanan atau pekerja tambang dll)
- Lainnya (semua pekerjaan lain yang tidak termasuk dalam

**Aset Materi Rumah Tangga.** Kami mencatat aset rumah tangga (dalam hal ini didefinisikan sebagai materi yang secara fisik dimiliki oleh sebuah rumah tangga dan materi tersebut masih bekerja dengan baik) yang dimiliki rumah tangga di wilayah yang disurvei. Contoh aset tersebut antara lain: Radio/Stereo/CD player/ DVD player

- TV
- Parabola
- Telephone (HP atau Telephone kabel)
- Generator
- Motor tanpa mesin
- Motor mesin luar
- Motor mesin dalam
- Sepeda
- Sepeda Motor
- Mobil/truk



## STATUS

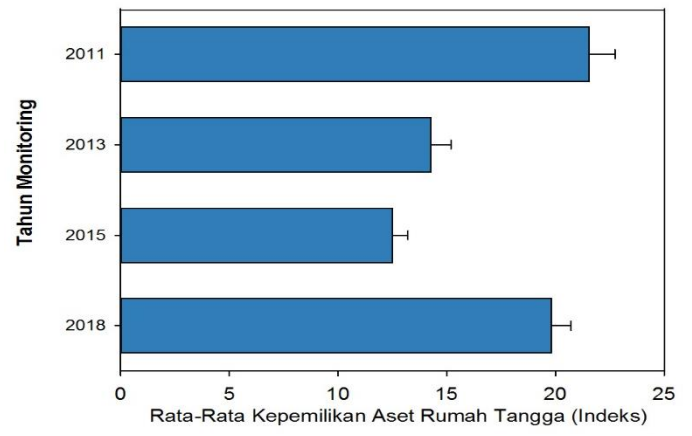
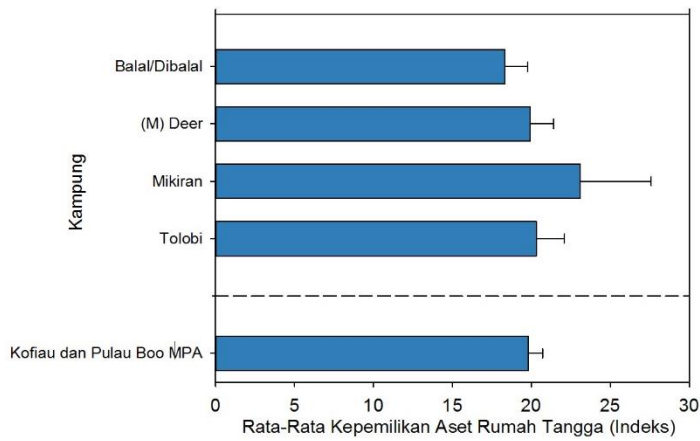
Secara umum, rumah tangga sampel di KKP Kofiau bergantung pada pekerjaan bertani (74,45%), melaut (13,13%) dan pekerjaan lainnya. Rumah tangga dengan pekerjaan utama melaut terbanyak ditemukan pada Kampung Mikiran (23,07)

Pada semua kampung mayoritas rumah tangga memiliki pekerjaan utama bertani, Kampung Deer (79,59%), Balal/Dibalal (72,72%), Tolobi (70,96%), Mikiran (69,23%). Hal ini sangat bertolak belakang dengan kekayaan alam laut yang dimiliki oleh kawasan perairan laut Kofiau. Namun di sisi lain, ketika rumah tangga memilih melaut, maka pendapatan dari hasil laut dan biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar minyak merupakan bagian penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan. Rumah tangga yang melaut hanya menjual hasil laut di sekitaran kampung karena tidak ada penadah, dan apabila dibawa keluar sampai ke Sorong akan membutuhkan biaya cukup besar hingga hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan untuk bertani, rumah tangga-rumah tangga tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk mendapatkan hasil yang cukup banyak. Oleh karena beberapa hal tersebut, sebagian besar rumah tangga di Kofiau lebih memilih bertani daripada melaut. Keragaman jenis pekerjaan utama ditemukan pada Kampung Deer. Hal ini dikarenakan ditemukannya 4 jenis pekerjaan utama. Banyaknya jenis pekerjaan utama di Deer mungkin karena lapangan pekerjaan yang tersedia juga

lebih banyak dibandingkan dengan kampung lain, sebab dapat dikatakan bahwa hampir setiap kegiatan dari internal maupun eksternal Kofiau, terpusat di Deer.

## TREND

Selama semua periode survei, bertani merupakan pekerjaan utama dari rumah tangga di Kofiau. Jika dibandingkan dengan tahun pertama survei, maka tahun kedua, ketiga dan keempat mengalami penurunan persentase rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Namun apabila tahun kedua dan ketiga dibandingkan dengan tahun keempat, maka rumah tangga yang bertani meningkat sekitar 9,49% di tahun keempat. Demikian halnya dengan rumah tangga yang melaut dan rumah tangga yang memilih pekerjaan lainnya, mengalami peningkatan sekitar 7,3% dan 0,73%. Sebaliknya dengan rumah tangga yang bekerja untuk memperoleh upah lainnya menurun sebanyak 16,79%. Berkurangnya minat rumah tangga terhadap pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh berkurangnya lapangan pekerjaan seperti pembangunan rumah penduduk dengan menggunakan dana Desa, dan adanya kebijakan baru mengenai organisasi yang mengontrol daerah kawasan konservasi sehingga membuat rumah tangga lain memilih beralih ke pekerjaan bertani.



### STATUS

Kampung Mikiran adalah kampung dengan rata-rata kepemilikan aset rumah tangga yang tinggi dibandingkan dengan kampung lainnya. Sementara terendah pada kampung Balal/Dibalal

### TREND

Sejak tahun pertama hingga tahun ketiga survei, indeks rata-rata kepemilikan aset rumah tangga di KKP Kofiau berturut-turut mengalami penurunan. Sebaliknya pada tahun keempat survei, aset rumah tangga mengalami peningkatan yang cukup baik. Bertambahnya aset yang dimiliki oleh rumah tangga di Kofiau menunjukkan bahwa perekonomian rumah tangga sudah lebih baik.

# PENGGUNAAN SUMBERDAYA LAUT

**Penghasilan Dari Memancing.** Pendapatan rumah tangga dari memancing meliputi berapa besar pendapatan yang berasal dari memancing dalam 12 bulan terakhir

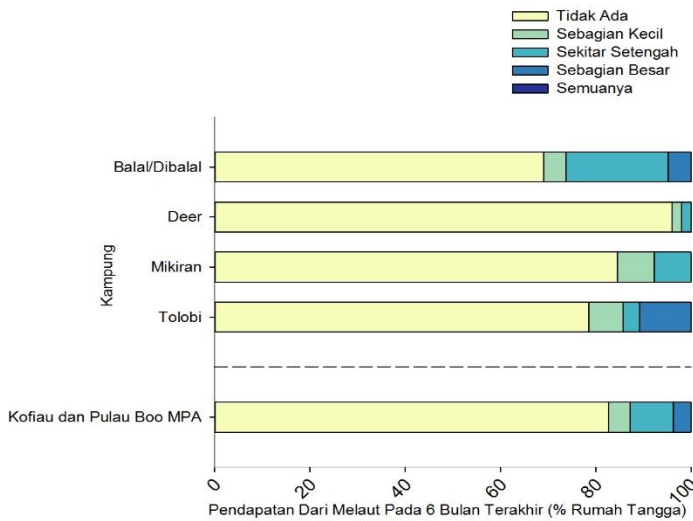
**Frekuensi Memancing.**Seberapa sering seseorang dalam rumah tangga pergi memancing mulai dari setiap 6 bulan sekali atau tidak lebih dari beberapa kali per minggu

**Akses Ke Pasar.**Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan ke pasar primer dari masing-masing rumah tangga. Kedekatan kampung ke pasar (adalah tempat sebagian besar rumah tangga di pemukiman itu menjual semua barang mereka) untuk proksi berbagai faktor yang secara kausal mempengaruhi partisipasi dan hasil MPA (Glew et al, 2012). Kedekatan ke pasar telah diketahui mempengaruhi kesejahteraan ekonomi sosial komunitas manusia dan kesejahteraan ekologis sumber daya laut (Cinner et al. 2009). Kami mendokumentasikan akses rumah tangga ke pasar dengan menanyakan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan perjalanan ke pasar primer masing-masing rumah tangga.

**Frekuensi Menjual Ikan.**Seberapa sering menjual ikan mulai dari enam bulan sekali atau tidak lebih dari beberapa kali per minggu.

**Teknik Memancing.**Teknik penangkapan ikan yang paling sering digunakan nelayan dalam enam bulan terakhir dengan mengelompokkan semua teknik kedalam lima kategori meliputi: alat tangkap sederhana alat tangkap pasif, alat tangkap aktif, alat tangkap pancing pasif, alat tangkap pancing aktif

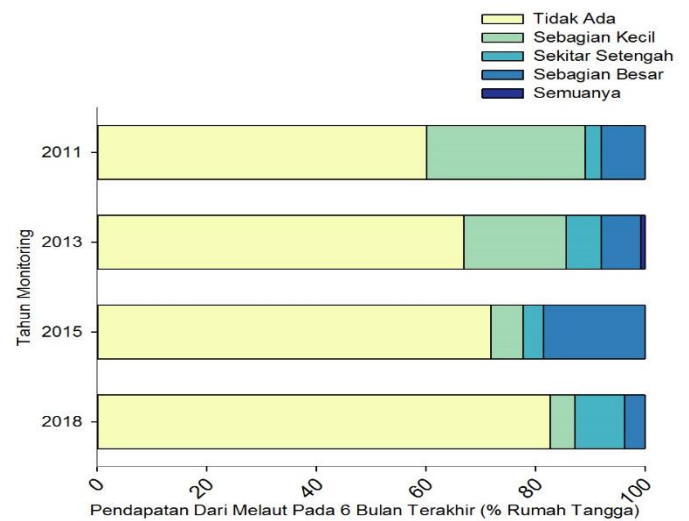
PENGHASILAN PENANGKAPAN IKAN GAMBAR 13. PERSENTASE RUMAH TANGGA DENGAN PENGHASILAN DARI PENANGKAPAN IKAN



**STATUS**

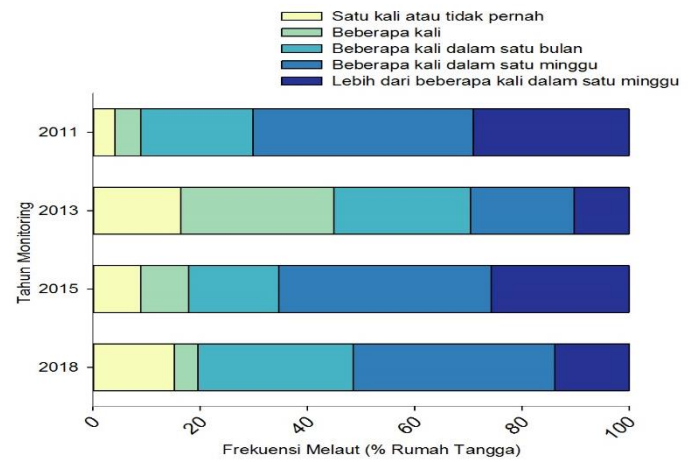
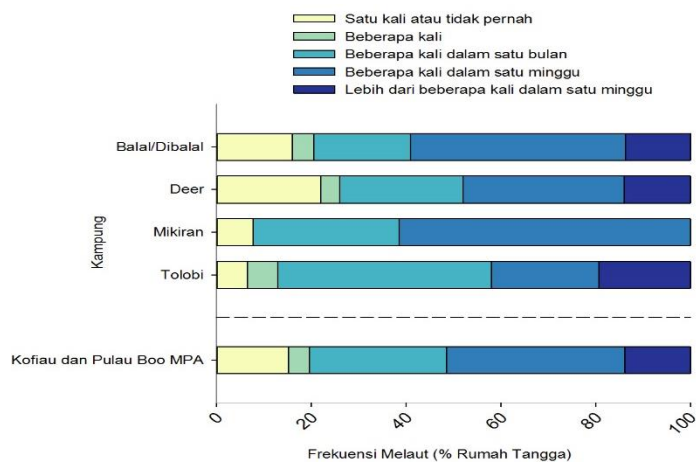
Pendapatan rumah tangga dari memancing meliputi berapa besar pendapatan yang berasal dari memancing dalam 6 bulan terakhir.

Sebagian besar (82,7%) rumah tangga di KKP Kofiau tidak memiliki pendapatan yang berasal dari kegiatan melaut. Hanya sebagian kecil (4,51%), sekitar setengah (9,02%) dan sebagian besar (3,75%). Hampir semua atau sekitar 96% rumah tangga di kampung Deer dan 78,57% rumah tangga di kampung Tolobi tidak memiliki pendapatan dari hasil laut. Hal tersebut merupakan dampak dari pekerjaan utama yang dipilih oleh setiap rumah tangga di Kofiau dimana sebagian kecil (13,14%) rumah tangga memilih melaut sebagai pekerjaan utama khususnya di kampung Deer yang hanya terdapat 6,12% rumah tangga yang senang melaut.



**TREND**

Selama kurun waktu 6 bulan terakhir, terjadi perubahan (naik – turun) pendapatan rumah tangga dari hasil melaut. Peningkatan terjadi pada persentase rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan dari melaut dan sekitar setengah pendapatan dari melaut, sedangkan penurunan terjadi pada sebagian kecil dan sebagian besar pendapatan masyarakat dari kegiatan melaut. Berbagai hal dapat mempengaruhi terjadinya perubahan naik dan turun untuk pendapatan dari melaut, termasuk jenis pekerjaan yang dipilih, aset yang dimiliki seperti perahu motor tempel, peralatan melaut, peruntukkan hasil laut dan lainnya. Sebagian hasil laut tidak dijual tetapi hanya untuk dikonsumsi, sehingga tidak ada pendapatan bagi rumah tangga. Hal ini juga karena pertimbangan pemasaran hasil laut yang terbatas di seputaran Kofiau. Apabila dipasarkan keluar Kofiau, maka dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk transportasi pemasaran yang dapat mengakibatkan kerugian bagi nelayan karena hasil penjualan tidak sebanding atau lebih besar dari biaya transportasi.



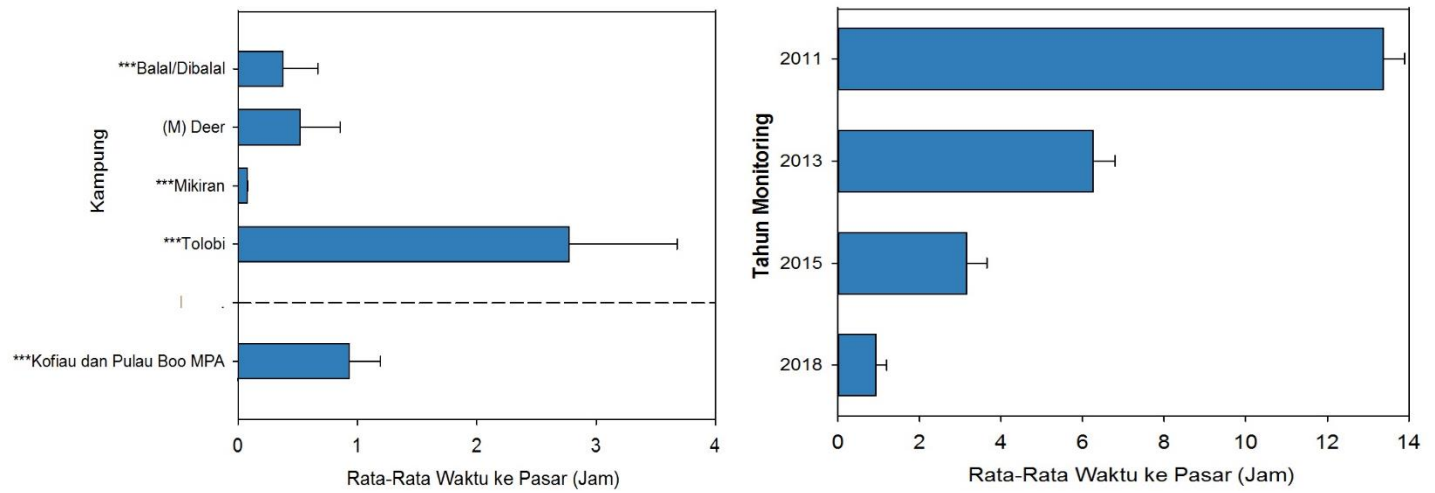
## STATUS

Frekuensi seseorang dalam rumah tangga pergi melaut pada enam bulan terakhir di KKP Kofiau pada tahun monitoring ke empat adalah satu kali atau tidak pernah (15,21%), beberapa kali (4,34%), beberapa kali dalam satu bulan (28,98%), beberapa kali dalam satu minggu (37,68%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (13,76%). Rumah tangga di kampung Mikiran dan Deer dapat melaut setiap hari atau kapan saja meskipun keadaan laut di sekitar Kofiau sedang bergelombang tinggi, sebab posisi laut yang terlindungi karena berada di antara kedua pulau (Mikiran dan Deer). Sebagian dari rumah tangga di Kofiau, rutin melaut bahkan ada yang tinggal di pulau yang tidak berpenduduk agar hasil laut dapat dikeringkan (digarami) supaya tahan lama hingga dalam jumlah yang banyak dapat dijual ke Sorong.

Pada tahun monitoring, frekuensi seseorang pergi melaut satu kali atau tidak pernah dalam enam bulan terakhir ditemukan di setiap kampung. Hal ini disebabkan oleh tidak semua rumah tangga di semua kampung memilih melaut sebagai pekerjaan utama.

## TREND

Frekuensi rumah tangga pergi melaut mengalami perubahan naik – turun sepanjang periode survei dalam enam bulan terakhir. Peningkatan terjadi pada frekuensi seseorang pergi melaut satu kali atau tidak pernah, beberapa kali, beberapa kali dalam satu bulan. Sedangkan penurunan terjadi pada frekuensi seseorang pergi melaut beberapa kali dalam satu minggu dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu. Perubahan frekuensi melaut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti perubahan cuaca yang mengakibatkan musim gelombang tinggi terjadi cukup lama dari biasanya, kondisi perlengkapan dan peralatan melaut, ketersediaan bahan bakar minyak di kampung, kegiatan bersama seperti festival bahari dan lainnya. Selama enam bulan terakhir dalam survei tahun keempat di Kofiau, festival bahari cukup menarik perhatian setiap rumah tangga di semua kampung. Kegiatan tersebut melibatkan semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam persiapan bahkan sampai pelaksanaan kegiatan baik di darat maupun di laut, hingga cukup berpengaruh pada frekuensi melaut.



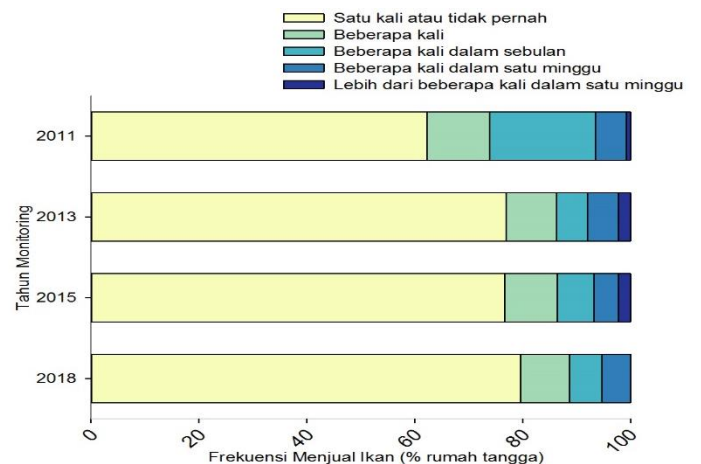
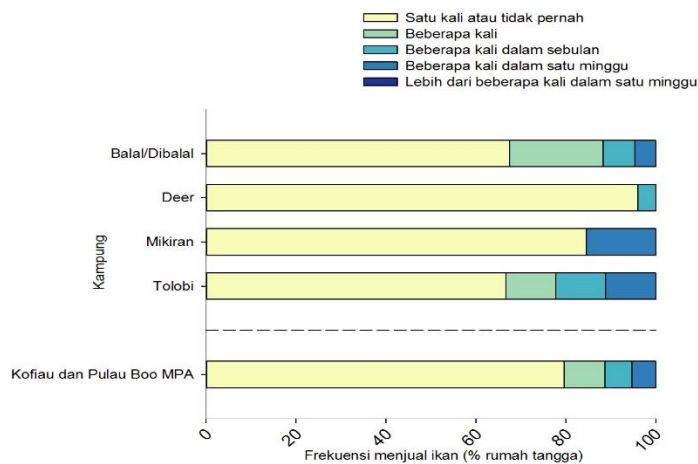
## STATUS

Waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke pasar sangat beragam di KKP Kofiau ( $P=0,000$ ) dengan rata-rata waktu yang dibutuhkan adalah 0,93 jam atau 55,8 menit.

Keragaman waktu yang dibutuhkan ke pasar terjadi disemua kampung. Kampung dengan rata-rata waktu tempuh terpendek adalah Balal/Dibalal dengan waktu tempuh 0,37 jam atau 22,2 menit, sedangkan kampung dengan rata-rata waktu tempuh terpanjang ditemukan pada kampung Tolobi 2,77 jam. Perbedaan durasi waktu ke pasar, ditentukan oleh seberapa jauh letak pasar, ketersediaan barang yang dibutuhkan, dan sarana yang digunakan. Apabila barang yang dibutuhkan sudah tersedia di dalam kampung, maka dapat dijangkau dalam waktu yang cukup singkat dan tidak membutuhkan sarana untuk mencapai tujuan, sebaliknya jika barang tersebut tidak tersedia di pasar dalam kampung, akan membutuhkan waktu lebih lama serta perlu menggunakan sarana. Jenis sarana dalam hal ini perahu yang digunakan juga berpengaruh terhadap lamanya perjalanan. Perahu motor cenderung lebih mempersingkat waktu dibandingkan perahu dayung.

## TREND

Terjadi keragaman untuk rata-rata waktu ke pasar selama periode monitoring ( $P=0,000$ ). Sejak tahun pertama hingga tahun keempat survei, waktu yang diperlukan ke pasar semakin singkat. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan rumah tangga terutama kebutuhan primer seperti bahan makanan, sudah tersedia di setiap kampung sehingga rumah tangga tidak perlu pergi jauh dan dalam jangka waktu yang lama untuk membeli kebutuhan mereka. Penunjang lainnya adalah transportasi laut berupa kapal barang dan kapal penumpang sudah cukup lancar beroperasi di seputaran Sorong-Kofiau-Maluku.



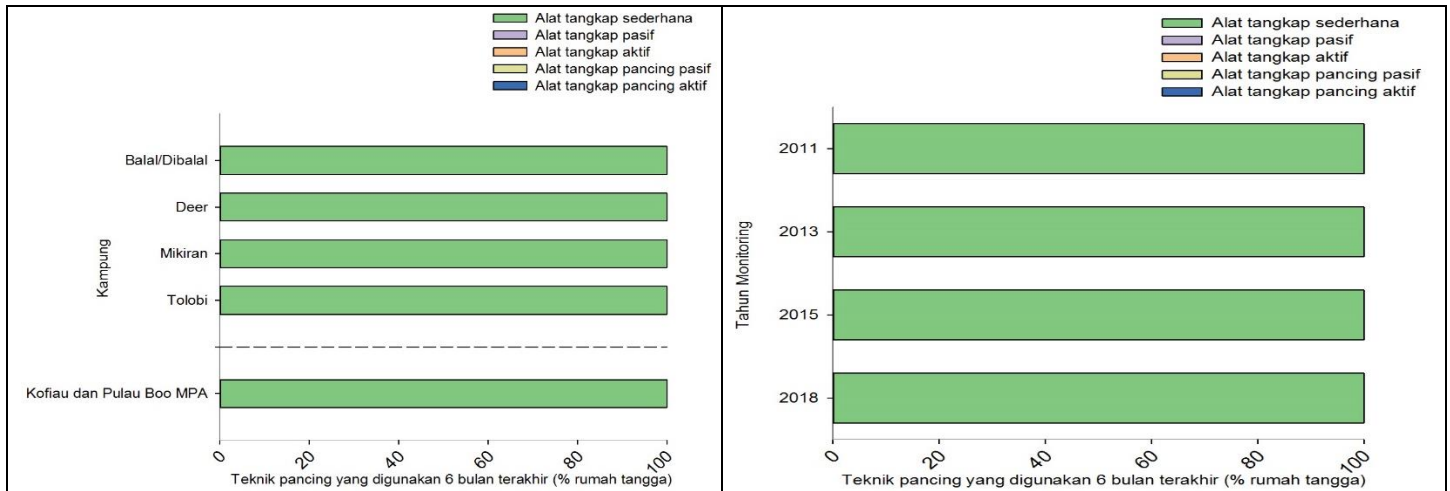
**STATUS**

Pada tahun monitoring, persentase rumah tangga di KKP Kofiau yang menjual paling tidak sebagian dari hasil tangkapannya dalam enam bulan terakhir adalah satu kali atau tidak pernah (79,69%), beberapa kali (9,02%), beberapa kali dalam satu bulan (6,01%) dan beberapa kali dalam satu minggu (5,26%).

Frekuensi rumah tangga yang satu kali atau tidak pernah menjual paling tidak sebagian dari hasil tangkapannya paling banyak ditemukan pada Kampung Deer (96%). Hal ini terjadi karena ada sasi tanpa batas waktu atau daerah larang tangkap di laut depan kampung Deer tepatnya sekitar depan pos UPTD BLUD. Kebanyakan rumah tangga pergi melaut hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau ikan hasil tangkapan hanya untuk dikonsumsi sendiri dan tidak dijual.

**TREND**

Persentase rumah tangga yang tidak pernah atau setidaknya satu kali menjual ikan meningkat dari tahun pertama sampai tahun terakhir survei. Hal ini sebanding dengan meningkatnya frekuensi melaut dengan kategori satu kali atau tidak pernah melaut. Sebaliknya frekuensi menjual ikan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu, menurun drastis. Sama halnya dengan frekuensi melaut lebih dari beberapa kali dalam satu minggu juga mengalami penurunan.



### STATUS

Pada tahun pemantauan saat ini, semua teknik penangkapan yang digunakan masyarakat di KKP Kofiau untuk mencari ikan dalam enam bulan terakhir adalah alat tangkap sederhana (misal: mengambil ikan dengan tangan, pancing dan panah ikan). Umumnya rumah tangga di Kofiau menggunakan pancing manual (pancing tangan) dengan peralatan nelon dan mata kail untuk menangkap ikan. Tetapi masih ada juga yang memilih menggunakan kalawai (alat tradisional yang digunakan oleh nenek moyang) untuk menangkap ikan.

### TREND

Selama empat kali dilakukan monitoring, tidak ada perubahan Teknik penangkapan yang digunakan masyarakat di KKP Kofiau. Masyarakat tetap memilih menggunakan alat tangkap sederhana untuk mencari ikan. Penggunaan alat tangkap sederhana seperti kalawai dan nelon-mata kail merupakan warisan nenek moyang yang masih terus dipertahankan oleh setiap rumah tangga atau nelayan di Kofiau. Kesederhanaan teknik pancing sangat membantu kelestarian laut Kofiau.

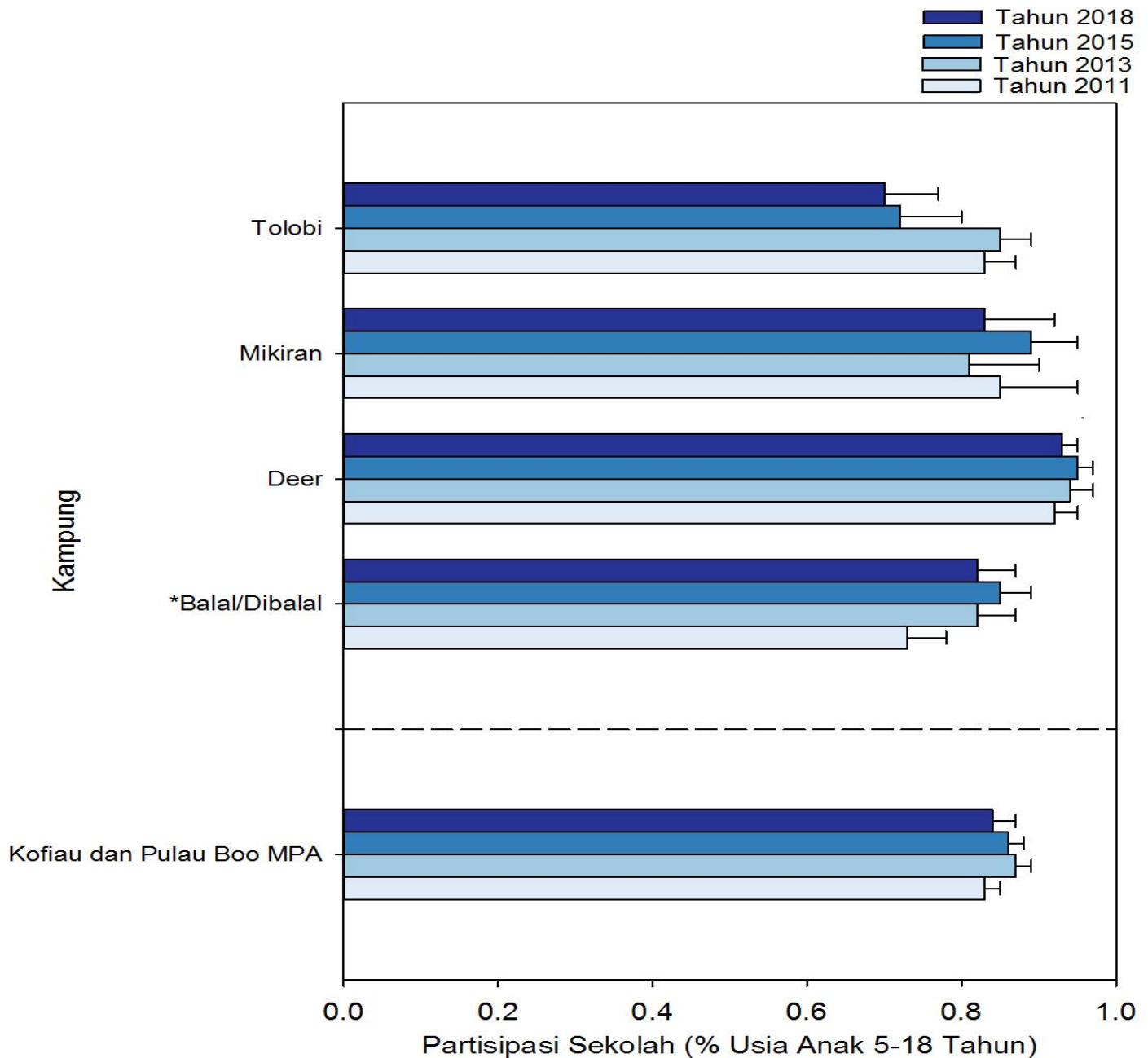
## DAFTAR PUSTAKA

- Bickel, G., M. Nord, C.Price, W.Hamilton and J.Cook. 2000. Guide To Measuring Household Food Security, Revised 2000. U.S. Department Of Agriculture, Food And Nutrition Service, Alexandria, Virginia.
- Casey, P.H., Szeto, K.L.Robbins, J.M. Stuff, J.E. Connell, C., Gossett, J. & Simpson, P. M. 2005. Child health-related quality of life and household food security. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 159, 51-56.  
<http://dx.doi.org/10.1001/archpedi.159.1.51>
- Cinner, J. 2005. Socioeconomic Factors Influencing Customary Marine Tenure in The Indo-Pacific. *Ecology and Society* 10, (I)
- Glew, L., M.B.Mascia and F. Pakiding. 2012. Solving TheMystery MPA Performance: Monitoring Social Impact Field Manual (Version 1.0). World Wildlife Fund and Universitas Negeri Papua, Washington D.C. and Manokwari, Indonesia
- Nord, Mark. 2009a. Food Insecurity In Household with Children: Prevalence, Severity and Household Characteristics. EIB-56, USDA, Economic Research Service. Available at:  
<http://www.ers.usda.gov/publication/eib56/>
- Martorell, R. (1995). Results and implications of the INCAP follow-up study. *Journal of Nutrition*, Vol.125 (Suppl), pp.1127S-1138S
- Mascia, M.B., C.A. Claus and R. Naidoo. (2010). Impacts Of Marine Protected Areas On Fishing Communities. *Conservation Biology* 24, 1424-1429
- Daniel R. Williams & Jerry J. Vaske. 2003. *The Measurement of Place Attachment: Validity and Generalizability*
- Sarah E. Lester, et al. 2009. *Biological effects within no-take marine reserves: a global synthesis*. *Marine Ecology Progress Series* 2009; Vol. 384: 33-46
- Williams, D.R. & Vaske, J.J. (2003). The Measurement of place attachment: *Forest Science*, 49(6): 830-840

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

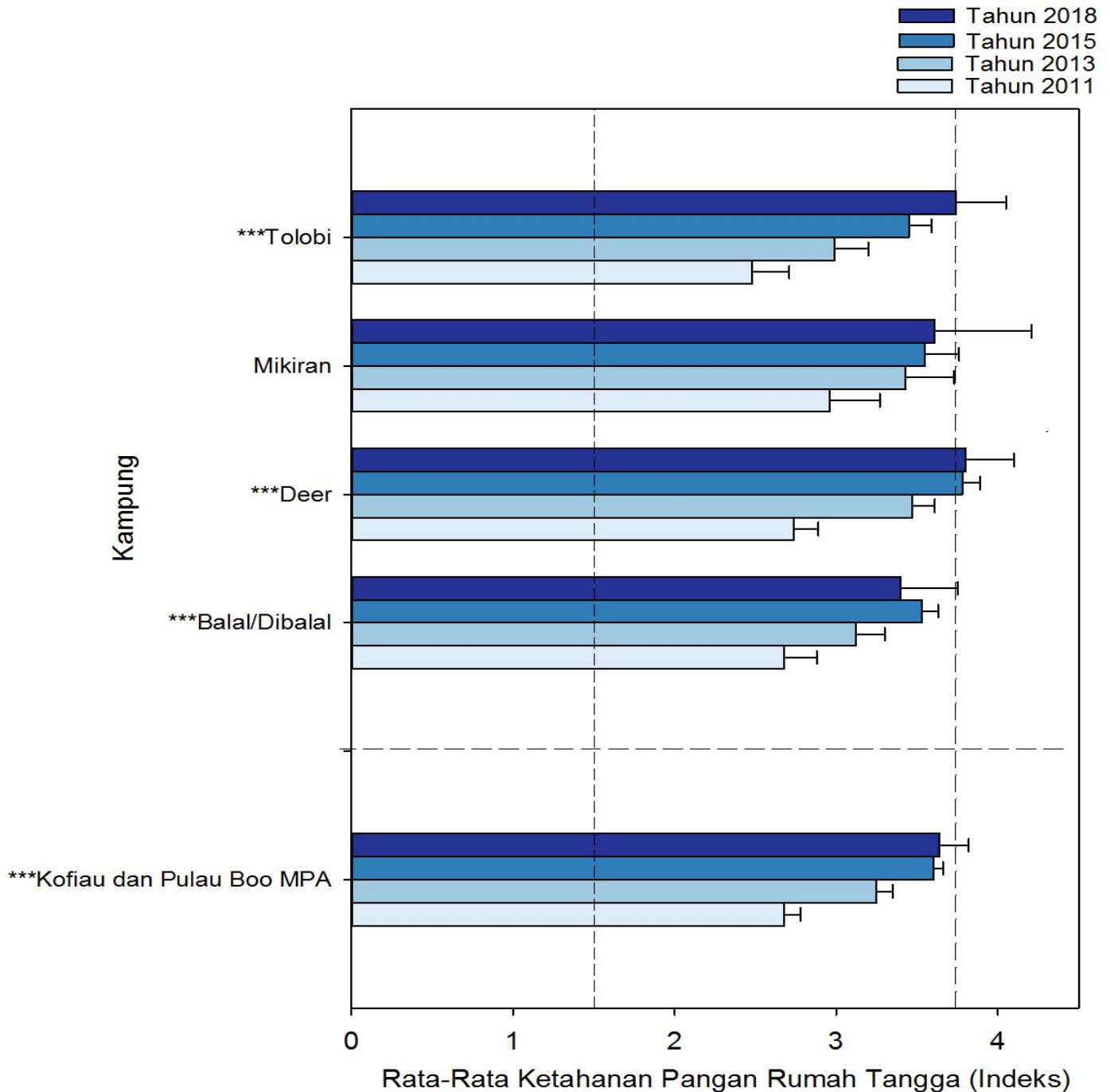
Ucapan terimakasih diberikan kepada seluruh Tim Monitoring Sosial Ekonomi dalam pembuatan “Laporan Status Sosial Ekonomi Kofiau Tahun 2018”.

# ANNEX



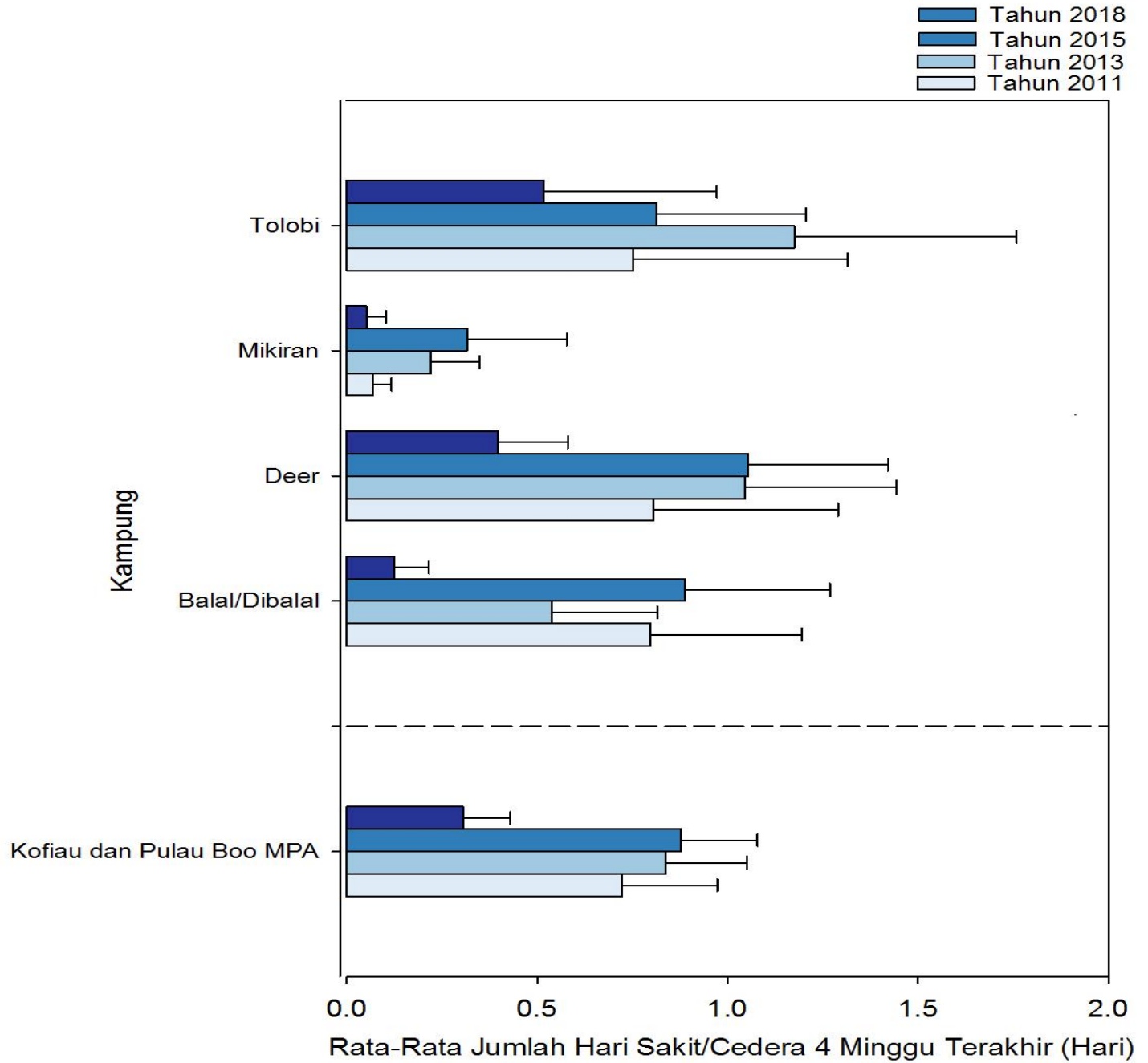
Dibandingkan dengan monitoring kedua (87%) dan ketiga (86%) angka partisipasi sekolah anak usia sekolah mengalami penurunan di KKP Kofiau sebesar 2%. Namun jika dibandingkan dengan tahun dasar (83%) angka partisipasi sekolah di monitoring keempat masih lebih baik (84%).

Secara umum kampung Deer merupakan kampung dengan angka partisipasi sekolah tertinggi pada setiap tahun monitoring. Sedangkan kampung dengan angka partisipasi terendah pada monitoring keempat ditemukan di kampung Tolobi (70%).



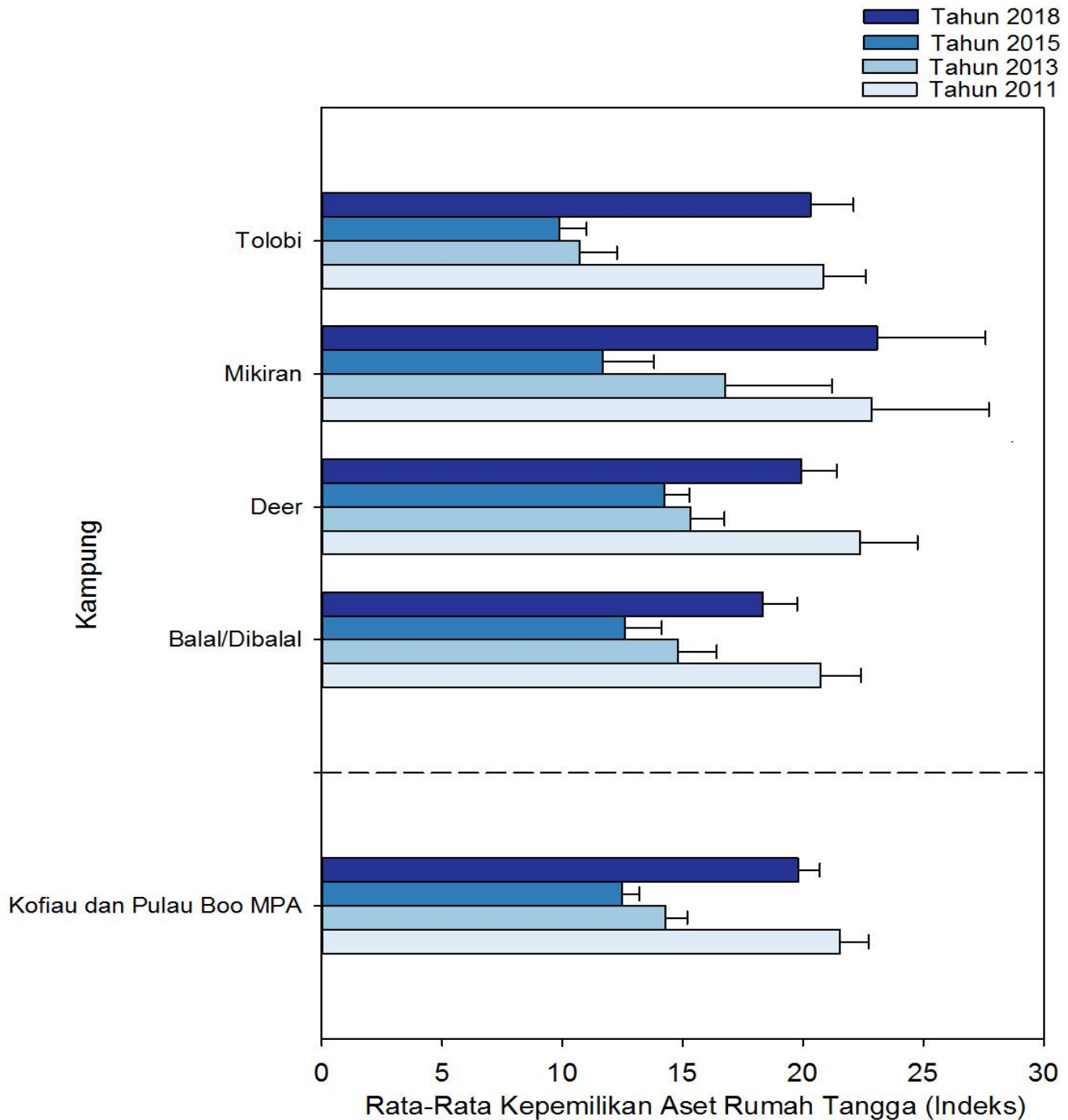
Kondisi tahan pangan di KKP Kofiau selama monitoring menunjukkan perubahan yang positif. Kendati demikian status ketahanan pangan ini masih berada pada tidak tahan pangan tanpa kelaparan. Tidak ada perbedaan status ketahanan pangan selama periode monitoring ( $P=0,000$ ).

Dibandingkan dengan tahun dasar, peningkatan ketahanan pangan terjadi di semua kampung. Kampung Tolobi sebesar (1,26), Mikiran (0,65) dan Deer (1,06) dan kampung Balal/Dibalal (0,72).

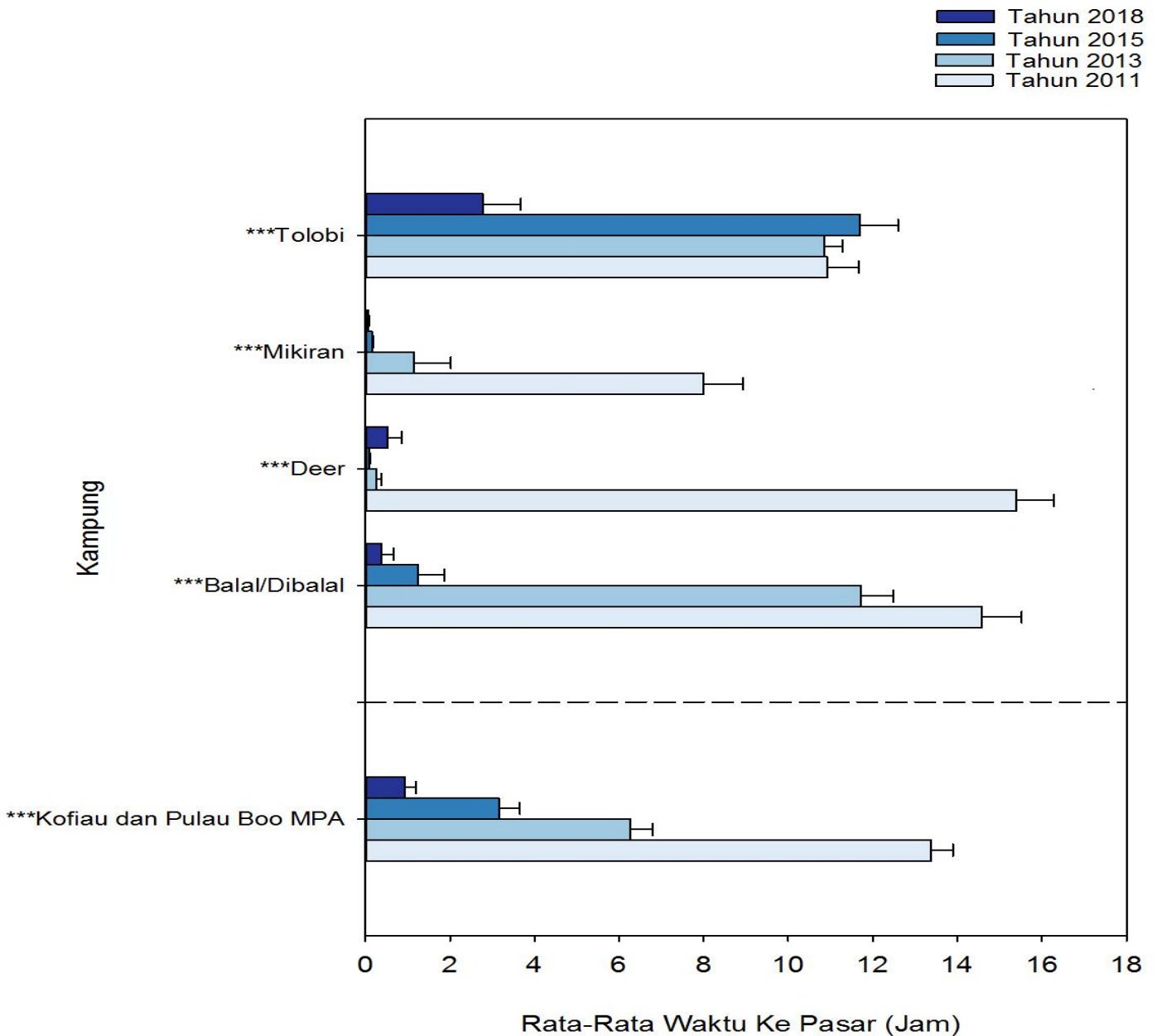


**STATUS**

Disemua kampung rata-rata jumlah hari sakit menurun. Jika dibandingkan dengan tahun dasar perubahan sebesar -0,24 dikampung Tolobi, -0,01 dikampung Mikiran, -0,41 dikampung Deer dan -0,67 dikampung Balal. Rata-rata tertinggi (0,51) ditemukan pada Kampung Tolobi sedangkan rata-rata terendah (0,05) ditemukan pada Kampung Mikiran. Sementara itu secara keseluruhan di KKP Kofiau pada monitoring terakhir terjadi penurunan rata-rata jumlah hari sakit yang signifikan, yakni sebesar 0.3



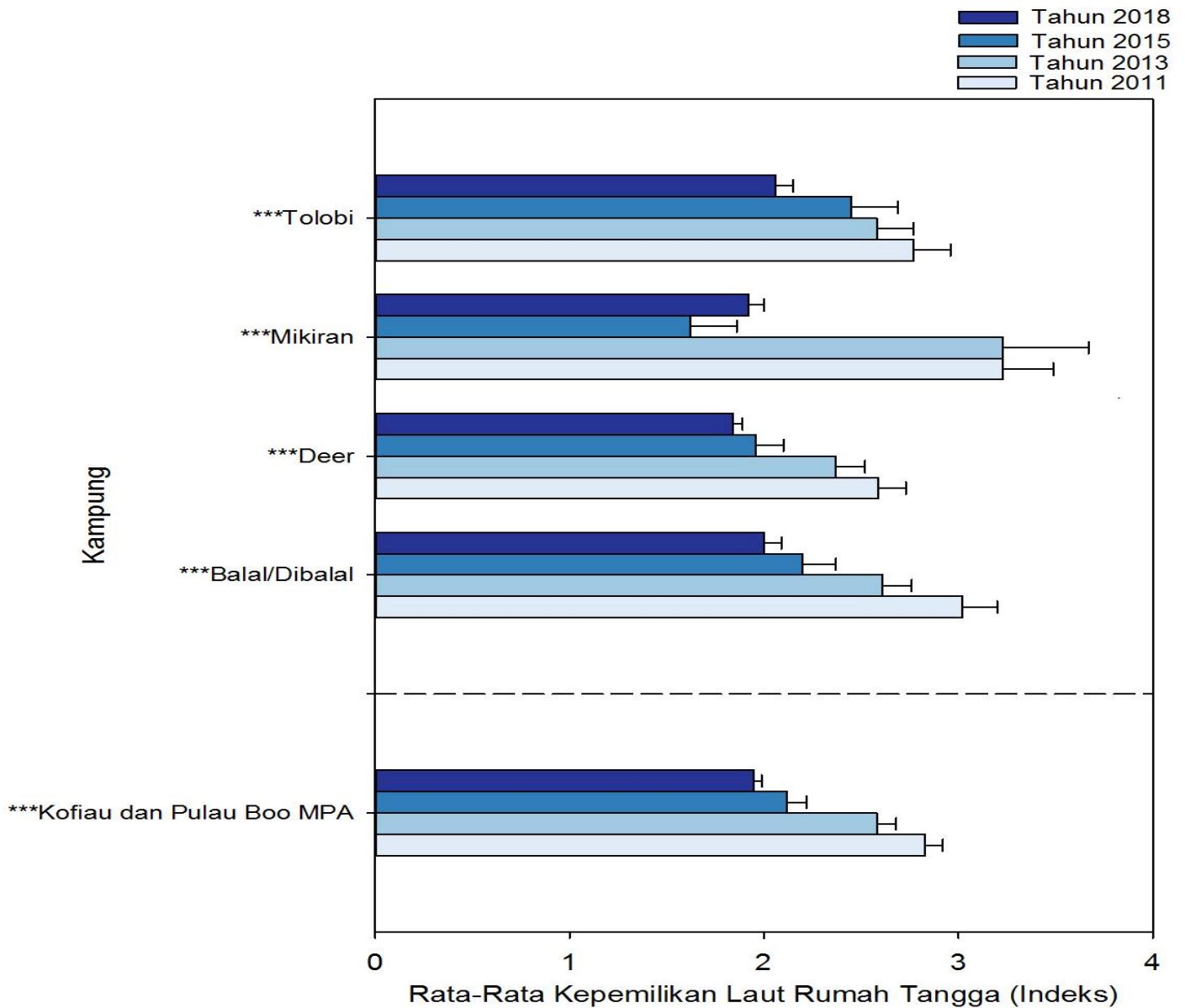
Sempat menurun di monitoring kedua dan ketiga, perubahan kepemilikan aset kembali meningkat pada monitoring keempat di semua kampung. Kampung Mikiran adalah satu-satunya kampung yang rata-rata kepemilikan asetnya di monitoring keempat meningkat melebihi tahun dasar.



### STATUS

Selama periode pengamatan waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke pasar terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap tahun monitoring. Dari hasil monitoring terakhir rata-rata waktu yang dibutuhkan adalah 0,93 jam atau 55,8 menit.

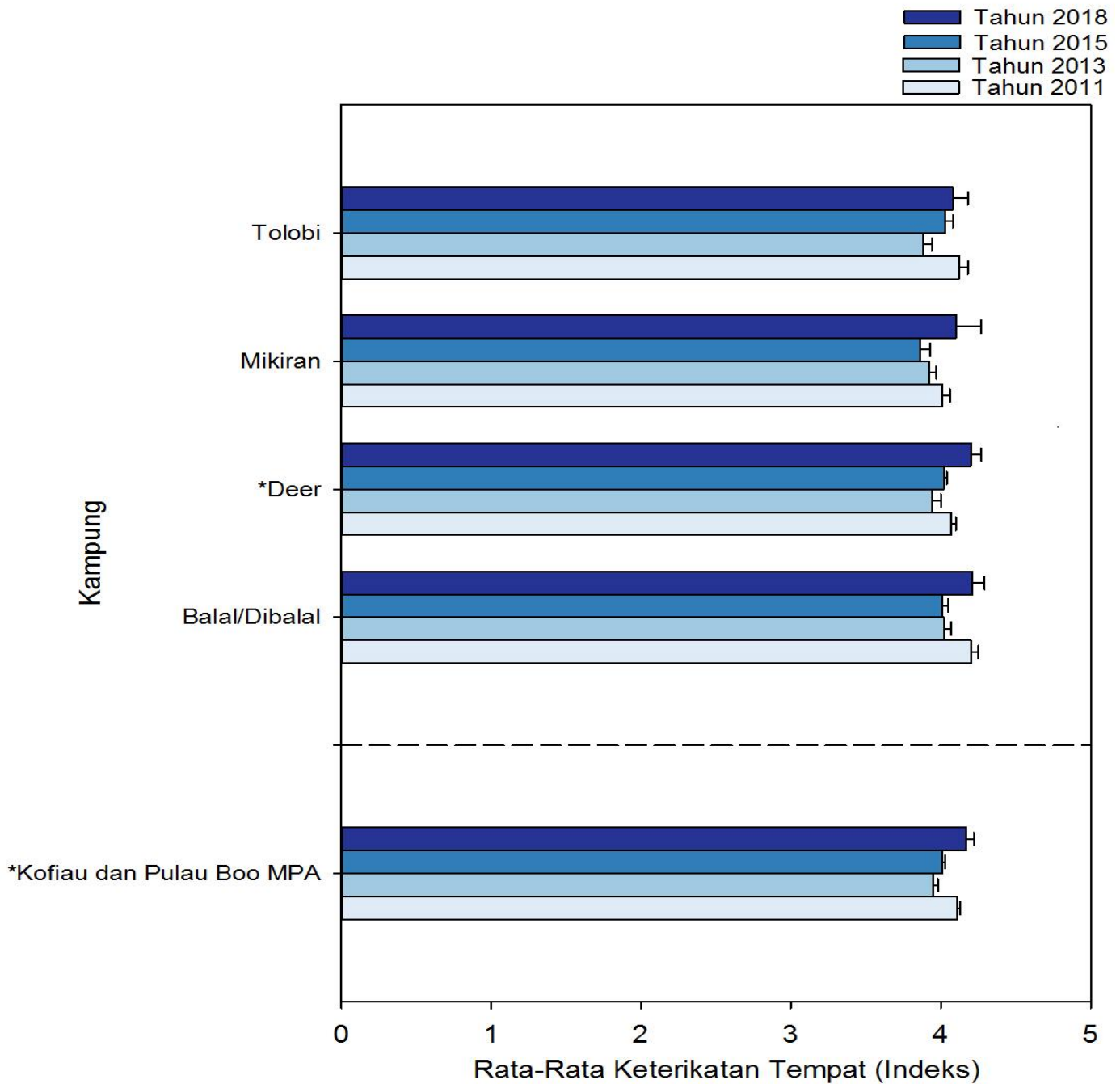
Keragaman waktu yang dibutuhkan ke pasar terjadi juga disemua kampung. Kampung dengan rata-rata waktu tempuh terpendek adalah Balal/Dibalal dengan waktu tempuh 0,37 jam atau 22,2 menit, sedangkan kampung dengan rata-rata waktu tempuh terpanjang ditemukan pada kampung Tolobi 2,77 jam atau 2 jam 46,2 menit. Selain sarana transportasi yang sudah lebih memadai, beberapa pasar baru juga membantu mempersingkat waktu tempuh masyarakat ke pasar.



Terjadi keragaman yang berarti rata-rata kepemilikan laut di KKP Kofiau pada tahun monitoring keempat ( $P=0,000$ ) dengan rata-rata indeks 1,95 pada tahun terakhir monitoring.

Perbedaan rata-rata kepemilikan laut setiap tahun monitoring juga terjadi di semua kampung. Selain kampung Mikiran, ketiga kampung lainnya terus mengalami penurunan rata-rata kepemilikan laut sejak tahun dasar. Pada kampung Mikiran penurunan terjadi sampai pada monitoring tahun ketiga tetapi naik pada monitoring keempat, perubahan ini sebesar 0,3.

Hasil monitoring terakhir diperoleh indeks hak pengelolaan laut terendah ditemukan pada Kampung Deer (1,84) dan Kampung Mikiran (1,92) sedangkan indeks hak pengelolaan laut tertinggi ditemukan pada Kampung Tolobi (2,06). Semakin tinggi indeks hak pengelolaan laut berarti bahwa semakin tinggi hak rumah tangga terhadap sumberdaya laut yang ada disekitarnya.



Hasil monitoring dari tahun dasar hingga tahun keempat monitoring menunjukkan indeks angka yang tinggi. Hal ini berarti bahwa masyarakat memiliki keterikatan emosi yang sangat kuat dengan lingkungan lautnya. Tingkat keterikatan emosi ini hampir sama disemua kampung yang ada di KKP Kofiau.

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun monitoring sebelumnya maka pada tahun keempat monitoring terjadi peningkatan rata-rata indeks keterikatan rumah tangga dengan lingkungan laut pada kampung Mikiran (0,09), kampung Deer (0,13) dan kampung Balal (0,01) kampung. Sementara di kampung Tolobi mengalami penurunan sebesar -0,04.